

METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW PADA PEMBELAJARAN ILMU GIZI KELAS X SMK MA'ARIF BOROBUDUR

Oleh : **Inneke Kusuma Dewi**

Pendidikan Teknik Boga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta

Inneke.Kusuma29@gmail.com

Andian Ari Anggraeni, M.Sc.

Pendidikan Teknik Boga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* pada pembelajaran Ilmu Gizi di SMK Ma'arif Borobudur, 2) Mengetahui hasil belajar mata pelajaran Ilmu Gizi kelas X Tata Boga 1 dengan metode pembelajaran *Jigsaw* di SMK Ma'arif Borobudur, 3) Mengetahui keaktifan belajar mata pelajaran Ilmu Gizi kelas X Tata Boga dengan metode pembelajaran *Jigsaw* di SMK Ma'arif Borobudur. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-November 2016 di SMK Ma'arif Borobudur dan Universitas Negeri Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kemmis dan Taggart. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Tata Boga 1 di SMK Ma'arif Borobudur yang berjumlah 19 siswa pada tahun ajaran 2016/2017. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan : 1) Metode pembelajaran *Jigsaw* pada mata pelajaran Ilmu Gizi di SMK Ma'arif Borobudur dilaksanakan dalam 2 siklus dalam mata pelajaran ilmu gizi, yaitu siklus I pada materi menu seimbang dan Siklus II dengan materi siklus menu pada kelas X Tata Boga 1, 2) Hasil belajar dalam mata pelajaran Ilmu Gizi melalui metode pembelajaran *Jigsaw* di SMK Ma'arif Borobudur pada *posttest* pra siklus, siklus I dan siklus II memiliki rerata 69,5, 73,8, dan 79,7 dengan ketuntasan nilai KKM dari 19 siswa adalah pra siklus 8 siswa (40%), siklus I terdapat 13 siswa (65%), dan siklus II terdapat 19 siswa 100%, 3) Keaktifan siswa dalam mata pelajaran Ilmu Gizi melalui model pembelajaran *Jigsaw* di SMK Ma'arif Borobudur pada pra siklus terdapat 2 siswa dalam kategori tinggi, siklus I terdapat 14 siswa kategori tinggi, dan pada siklus II 19 siswa dalam kategori tinggi.

Kata Kunci : hasil belajar, pembelajaran *Jigsaw* , Ilmu Gizi.

ABSTRACT

COOPERATIVE LEARNING with JIGSAW METHOD on NUTRITION SCIENCE at CLASS X of SMK MA'ARIF BOROBUDUR

This study aimed to : 1) Apply the jigsaw learning model in Nutrition Science learning at SMK Ma'arif Borobudur, 2) Find out the learning achievement of the Nutrition Science subject in grade X of Culinary I by using the jigsaw learning method at SMK Ma'arif Borobudur, AND 3) Find out the learning activeness in the Nutrition Science subject in grade X of Culinary I by using the jigsaw learning method at SMK Ma'arif Borobudur. It was conducted in Januari-November 2016 at SMK Ma'arif Borobudur and Yogyakarta State University. The research subjects were the students of grade X of Culinary I at SMK Ma'arif Borobudur in 2016/2017 academic year with a total of 19 studens. The data analysis was determinated by the quantitative descriptive technique. The results of the study were as follows : 1) The jigsaw learning method in the Nutrition Science at grade X of Culinary I SMK Ma'arif Borobudur was applied in 2 cycles ; the material in cycle I was balanced menu and the material in cycle II was amenu cycle. 2) The learning achievement of the Nutrition Science subject trough the jigsaw learning method at SMK Ma'arif Borobudur in the posttest of the pre-cycle, cycle I, and cycle II was indicated by mean scores of 69.5, 73.8, and 79.7. Regarding the attainment of the Minimum Mastery Criterion (MMC) score, of 19 students, in the pre-cycle, 8 students (40%)attained in, in cycle I 13 students (65%) attained it, and in cycle II 19 students (100%) attained it. 3) Regarding the students activeness in the Nutrition Science subject trough the jigsaw learning model at SMK Ma'arif Borobudur, in the pre-cycle 2 students were in the high category, in cycle I 14 students were in high category, and in cycle II 19 student were in the high category
Keywords: *learning achievement, jigsaw learning, Nutrition Science*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini semakin berkembang, berbagai macam pembaharuan dilakukan agar dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan diperlukan berbagai terobosan baik dalam pengembangan kurikulum, inovasi pembelajaran, dan pemenuhan sarana serta prasarana pendidikan. Untuk meningkatkan proses pembelajaran, maka guru dituntut untuk membuat pembelajaran menjadi lebih inovatif yang mendorong siswa dapat belajar secara optimal baik di dalam belajar mandiri maupun didalam pelajaran di kelas. Pendidikan memiliki peranan penting guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan memegang peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh karena itu setiap individu yang terlibat dalam pendidikan dituntut berperan serta secara maksimal guna meningkatkan mutu pendidikan tersebut. Dalam dunia pendidikan dibutuhkan sebuah tempat atau wadah untuk menampung orang yang berpendidikan. Sekolah dianggap sebagai tempat yang sangat cocok untuk menampung hal tersebut.

Menurut Agus Suprijono (2012:54) "Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru". Istilah kooperatif dalam hal ini bermakna lebih luas, yaitu menggambarkan keseluruhan proses sosial dalam belajar dan mencakup pula pengertian kolaboratif. Menurut Shaw dalam Agus Suprijono (2012:57) dalam pembelajaran kooperatif, kelompok bukanlah semata-mata sekumpulan orang. Kumpulan disebut kelompok apabila ada interaksi, mempunyai tujuan, berstruktur, *groupness*. Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif yang benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Banyak dijumpai di kelas pembelajaran kooperatif tidak berjalan efektif, meskipun guru telah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif. Menurut Hamzah B. Uno

(2012:80-95), ada beberapa model pembelajaran pendukung pengembangan pembelajaran kooperatif salah satunya yaitu metode Jigsaw.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Unsur kelima pembelajaran kooperatif adalah pemrosesan kelompok. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan keefektifan tiap anggota kelompok terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok. Model pembelajaran kooperatif diantaranya *Student Team Achievement Divisions (STAD)*, *Team Game Tournament (TGT)*, *Jigsaw*, *Kelompok Investigasi (KI)*, dan *Snowbal Throwing (ST)*.

Menurut Agus Suprijono (2009:89) pembelajaran *Jigsaw* merupakan pembelajaran kooperatif dimana guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok lebih kecil. Jumlah kelompok bergantung pada konsep yang terdapat pada topik yang dipelajari. Jika satu kelas ada 40 siswa, maka setiap kelompok beranggotakan 10 orang. Keempat kelompok itu disebut kelompok asal, setelah kelompok asal terbentuk, guru membagikan materi tekstual kepada tiap-tiap kelompok. Berikutnya membentuk kelompok ahli, berikan kesempatan untuk berdiskusi. Setelah itu kembali pada kelompok asal dan menjelaskan hasil diskusi kepada kelompok masing-masing.

Metode pembelajaran *Jigsaw* ini sendiri terbagi menjadi dua tipe yaitu *Jigsaw* tipe I atau sering disebut *Jigsaw* dan *Jigsaw* tipe II. Menurut Trianto (2010:75) model *Jigsaw* tipe II sudah dikembangkan oleh Slavin. Ada perbedaan yang mendasar antara pembelajaran *Jigsaw* I dan *Jigsaw* II, kalau tipe I awalnya siswa hanya belajar konsep tertentu yang menjadi spesialisasinya sementara konsep-konsep yang lain ia dapatkan melalui diskusi dengan teman segrupnya. Pada tipe II ini setiap siswa memperoleh kesempatan belajar secara keseluruhan konsep (*scan read*) sebelum ia belajar spesialisasinya untuk menjadi expert. Pada penelitian

tindakan kelas yang akan dilakukan peneliti menggunakan model *Jigsaw* tipe I.

Jigsaw memiliki beberapa kelebihan: 1) kebanyakan guru menilai metode kooperatif tipe *Jigsaw* mudah dipelajari, 2) kebanyakan guru menikmati mengajar dengan metode kooperatif tipe *Jigsaw*, 3) dapat digabungkan dengan strategi metode mengajar lainnya, 4) dapat berhasil meskipun alokasi waktunya hanya satu jam per hari, 5) bebas dalam penerapannya. Metode pembelajaran *Jigsaw* adalah metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dalam mempelajari materi pembelajaran dengan siswa lain, dengan demikian siswa akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Sardiman (2011: 100) keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Jenis-jenis aktivitas belajar adalah *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *writing activities*, *drawing activities*, *motor activities*, *mental activities*, dan *emotional activities*. Lembar observasi keaktifan siswa yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar keaktifan siswa selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Terdapat 10 indikator penilaian yaitu:

- 1) Memperhatikan guru saat menyampaikan materi pembelajaran,
- 2) Mendengarkan penjelasan guru,
- 3) Mendengarkan pendapat teman,
- 4) Menjawab pertanyaan guru,
- 5) Mengembangkan ide/gagasan dalam kelompok
- 6) Berdiskusi dengan kelompok
- 7) Mengemukakan pendapat kepada teman atau guru
- 8) Kemampuan mengingat materi yang disampaikan oleh guru
- 9) Berani bertanya
- 10) Menyampaikan poin – poin penting yang disampaikan oleh guru.

(Sardiman, 2011:100)

Keaktifan siswa sebagai unsur terpenting dalam pembelajaran, karena

keaktifan akan berpengaruh besar pada keberhasilan proses pembelajaran dan hasil belajar. Semakin tinggi keaktifan siswa, maka keberhasilan proses belajar dan hasil belajar juga akan semakin tinggi.

Nana sudjana (2011,34) mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Selain itu hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Menurut pendapat Nana Sudjana (2011: 22) jenis-jenis hasil belajar terdiri dari 3 ranah yaitu: (1) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. (2) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap nilai yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban dan reaksi, penilaian, organisasi, internalisasi. Pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan sekali waktu karena perubahan tingkah laku siswa dapat berubah sewaktu-waktu. (3) Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan.

Menurut Nana Sudjana (2011:7) acuan penilaian yang digunakan dalam pengukuran hasil belajar yaitu penilaian acuan patokan (PAP). Penilaian acuan patokan (PAP) adalah penilaian penilaian yang diacukan kepada tujuan instruksional yang harus dikuasai siswa. Dengan demikian, derajat keberhasilan siswa dibandingkan dengan tujuan yang seharusnya dicapai, bukan dibandingkan dengan rata-rata kelompoknya. Keberhasilan siswa ditentukan kriteria, biasanya berkisar antara 75-80 persen. Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan

kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tertulis), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan). Jenis tes tertulis dapat dibagi menjadi dua yaitu tes esai dan tes objektif. Tes esai atau tes uraian terdiri dari tes uraian bebas, uraian terbatas, dan uraian terstruktur. Sedangkan tes objektif terdiri dari beberapa bentuk yaitu pilihan benar salah, pilihan berganda dengan berbagai variasinya, menjodohkan, dan isian pendek atau melengkapi, Nana Sudjana (2005: 35).

Menurut Djemari Mardapi (2008:72) pedoman utama dalam pembuatan butir soal bentuk pilihan ganda antara lain pokok soal harus jelas, pilihan jawaban homogen, panjang kalimat pilihan jawaban relatif sama, tidak ada petunjuk jawaban benar, hindari menggunakan pilihan jawaban semua benar atau semua salah, semua pilihan jawaban logis, jangan menggunakan negatif ganda, kalimat yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta tes, bahasa Indonesian yang digunakan baku, letak pilihan jawaban benar ditentukan secara acak. Dengan tes pilihan ganda ini diharapkan siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Hasil belajar boga dasar berpengaruh besar terhadap siswa untuk mempelajari mata pelajaran yang lain, terutama mata pelajaran pengolahan masakan Indonesia.

Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu jenis lembaga pendidikan formal yang menjadi salah satu alternatif sekolah lanjutan selain Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) bagi peserta didik yang ingin mendapat keahlian dalam suatu bidang tertentu. Sekolah Menengah Kejuruan dibangun atau didirikan untuk menciptakan lulusan agar siap kerja sesuai dengan minat dan bakatnya. Berdasarkan pernyataan tersebut maka jelas bahwa Sekolah Menengah Kejuruan fokus pada suatu program keahlian atau program

pendidikan tertentu. Bidang keahlian Tata Boga adalah salah satu program keahlian yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan kelompok Pariwisata yang membekali peserta didik dengan ketrampilan, pengetahuan, dan sikap agar kompeten sesuai bidang keahlian masing-masing. Kompetensi dalam konteks pengembangan kurikulum adalah perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

Mata pelajaran Ilmu Gizi adalah salah satu materi yang terdapat dalam bidang keahlian jasa boga di SMK Ma'arif Borobudur. Ilmu gizi merupakan ilmu yang mempelajari tentang pengetahuan di bidang ilmu gizi yang meliputi pengertian dan istilah, zat-zat gizi, pencernaan dan metabolisme, kecukupan dan kebutuhan gizi, perencanaan konsumsi dan penilaian status gizi, gizi daur hidup, penyakit gizi salah dan timbulnya masalah gizi, serta gizi masyarakat dan sosio budaya gizi.

SMK Ma'arif Borobudur merupakan suatu lembaga pendidikan kejuruan yang ada di Borobudur, Kabupaten Magelang. SMK Ma'arif Borobudur merupakan suatu sekolah yang berdiri pada tahun 2012 dan memiliki satu jurusan, yaitu Tata Boga. Pendidikan dan keterampilan di SMK Ma'arif Borobudur merupakan pendidikan pokok yang harus dipelajari oleh siswa, karena hal ini sangat menunjang aspek pengetahuan *life skill* dan kemandirian siswa. Persaingan dan perubahan yang menantang juga telah memacu dunia pendidikan untuk bisa beradaptasi dengan mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kompetensi mereka sehingga mampu bersaing dengan efektif.

Hasil observasi di SMK Ma'arif Borobudur, kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas teori pada mata pelajaran ilmu gizi menunjukkan bahwa banyak siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, siswa cenderung kelihatan kurang bersemangat, ada yang mengantuk, dan asyik mengobrol dengan teman sebangku, sehingga materi pelajaran pun tidak dapat diterima secara baik. Hal ini terjadi karena guru masih menggunakan metode pembelajaran ceramah, yaitu

membacakan atau memberikan materi yang disiapkannya, sedangkan siswa mendengarkan, mencatat dengan teliti dan mencoba menyelesaikan soal. Hal tersebut menjadikan siswa pasif untuk mengikuti mata pelajaran Persiapan Pengolahan dan takut untuk bertanya. Seharusnya siswa lebih aktif belajar sehingga mempunyai kemampuan untuk mengembangkan kreatifitasnya serta lebih dapat memahami pelajaran dan terampil dalam menyelesaikan soal dengan baik. Selama proses pembelajaran hampir tidak ada siswa yang aktif untuk bertanya pada guru, bahkan ketika diberi pertanyaan oleh guru, siswa hanya diam saja dan tidak menjawab pertanyaan guru. Ketika diberi tugas kelompokpun masih terdapat beberapa siswa yang tidak ikut serta dalam diskusi kelompok. Masalah ini sangat berpengaruh terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), atau *Classroom Action Research*. Penelitian tindakan kelas, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mencari suatu dasar pengetahuan prktis dalam rangka memperbaiki situasi yang dilakukan secara terbatas di dalam kelas. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas dalam penelitian ini adalah untuk memperbaiki praktek pembelajaran dengan sasaran akhir memperbaiki belajar siswa. Dengan PTK kesalahan dalam proses pembelajaran akan cepat dianalisis dan diperbaiki, sehingga kesalahan tersebut tidak akan berlanjut. Jika kesalahan dapat diperbaiki, hasil belajar siswa diharapkan akan meningkat. Sebaiknya jika kesalahan dalam proses pembelajaran dibiarkan berlarut-larut, maka guru akan tetap mengajar dengan cara yang sama sehingga hasil belajar pun tetap sama, bahkan mungkin menurun. Penelitian ini dilakukan untuk Menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* pada pembelajaran Ilmu Gizi di SMK Ma'arif Borobudur, mengetahui hasil belajar mata pelajaran Ilmu Gizi kelas X Jasa Boga dengan metode pembelajaran *Jigsaw* di SMK Ma'arif Borobudur, dan mengetahui keaktifan siswa pada mata pelajaran Ilmu Gizi kelas X Jasa Boga dengan metode pembelajaran *Jigsaw* di SMK Ma'arif Borobudur.

Tahap penelitian dilakukan dengan observasi di lapangan, mengumpulkan materi dan membuat media pembelajaran yang kemudian di validasi oleh ahli materi. Setelah dilakukan validasi, selanjutnya dilakukan penerapan kepada siswa dengan menerapkan metode *Jigsaw* yang kemudian diketahui hasil pembelajaran tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dan termasuk dalam ruang lingkup penelitian terapan (*applied research*) yang menggabungkan antara pengetahuan, penelitian, dan tindakan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai November 2016, di Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta dan SMK Ma'arif Borobudur, yang beralamatkan di Jl. Syailendra Raya – Kelon Borobudur, Kabupaten Magelang.

Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Tata Boga 1 di SMK Ma'arif Borobudur yang berjumlah 19 siswa pada tahun ajaran 2016/2017. Teknik pengambilan subyek penelitian dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan subyek penelitian dengan pertimbangan tertentu. Penelitian akan diterapkan pada kelas X Tata Boga 1 di SMK Ma'arif dengan dengan jumlah 19 siswa.

Prosedur, Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Prosedur dan Data

Prosedur penelitian tindakan dibagi menjadi 4 tahap kegiatan pada 1 putaran (siklus) yaitu: perencanaan – tindakan dan observasi – refleksi. Data yang digunakan adalah data statistik deskriptif.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yaitu:

1. Materi pembelajaran
Instrumen berupa materi menu seimbang dan siklus menu.
2. Metode pembelajaran
Instrumen metode pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran berupa angket dengan 22 indikator.
3. Ahli evaluasi
Instrumen evaluasi pembelajaran berupa lembar observasi keaktifan siswa dengan 12 indikator penilaian dan soal tes pilihan ganda, dengan materi menu seimbang dan siklus menu.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan perilaku subjek penelitian yang dilakukan secara sistematis (Endang Mulyatingsih, 2011:26).

Teknik Analisis Data

Statistik deskriptif

Analisis deskriptif adalah bagian statistik yang mempelajari cara pengumpulan dan penyajian data sehingga mudah dipahami. Dengan demikian analisis data deskriptif ini hanya berhubungan dengan hal yang menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data atau keadaan atau fenomena. Analisis datanya berupa susunan angka-angka yang memberikan gambaran tentang data yang disajikan dalam bentuk tabel atau diagram.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* Pada Pembelajaran Ilmu Gizi Kelas X Tata Boga 1 SMK Ma'arif Borobudur

Pada siklus I tahap tindakan yang terdiri dari 3 tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, pelaksanaan pembelajaran dan penutup. Hasil lembar observasi

yang dilakukan oleh kedua observer, pada siklus I masih ada beberapa siswa yang kurang paham dengan model pembelajaran ini, hal ini dikarenakan siswa baru pertama kali menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* dalam pembelajaran. Kegiatan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran Ilmu Gizi belum maksimal. Meskipun demikian, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari *pretest* ke *posttest* yang dilakukan. Pada *posttest* pra siklus yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Ilmu Gizi pada materi zat gizi yang dilakukan di pertemuan sebelum dilakukannya pengambilan data oleh peneliti, hasil belajar siswa yang mencapai KKM sebanyak 8 siswa atau 40%, sedangkan pada siklus I hasil belajar siswa dalam *posttest* yang mencapai nilai KKM sebanyak 13 siswa atau 65%.

Pada siklus II hasil belajar siswa mencapai 100% yakni semua siswa sudah lulus KKM. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *Jigsaw* dapat diterapkan dalam pembelajaran dengan baik. Kegiatan pembelajaran sebelum diberi tindakan (pra siklus) belum bisa meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, karena dalam proses pembelajaran guru belum menerapkan model pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi aktif dan semangat dalam kegiatan pembelajaran.

2. Pencapaian dan Peningkatan Hasil Belajar

Hasil belajar pada *posttest* pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel 1 :

Tabel 1. Daftar Hasil Belajar *Posttest* Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Keterangan	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
Rerata Skor	69,5	73,8	79,7
Jumlah lulus	8 siswa	13 siswa	19 siswa
Frekuensi Lulus KKM	40 %	65 %	100 %

n

capaian dan Peningkatan Keaktifan

Data yang disajikan merupakan hasil observasi keaktifan belajar siswa yang meliputi 12 indikator penilaian dari 4 domain aktifitas belajar yaitu *visual activities*, *listening activities*, *oral activities*, *mental activities*, dan *emotional activities*. Lembar observasi keaktifan belajar siswa bertujuan untuk mengetahui keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tabel hasil keaktifan siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Keaktifan Siswa Pada Pra Siklus, Siklus I Dan Siklus II

Indikator	Rerata		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Memperhatikan guru saat menyampaikan materi pelajaran	2	2,4	2,9
Mendengarkan penjelasan guru	1,9	2,5	3
Mendengarkan pendapat teman	1,9	2,1	3
Menjawab pertanyaan guru	2	2,5	2,8
Mengembangkan ide/gagasan dalam kelompok	2,1	2,3	2,9
Berdiskusi dengan kelompok	1,9	2,5	3
Mengemukakan pendapat kepada teman atau guru	1,9	2,3	2,8
Kemampuan mengingat materi yang disampaikan oleh guru	1,9	2,4	3
Menanggapi setiap pertanyaan yang diberikan	2,1	2,4	3
Bersehat	1,8	2,3	3
Menaruh minat terhadap pelajaran	1,8	2,4	2,9
Rerata	1,9	2,7	2,9

Dari hasil keaktifan siswa yang terdapat pada tabel 2 maka selanjutnya dibagi menjadi tiga kategori keaktifan yang terdapat di tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Kategorisasi Keaktifan Siswa Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Kategori	Skor	Presentase		
		Pra siklus	Siklus I	Siklus II
Tinggi	$X > 28$	10%	70%	100%
Sedang	$20 \leq X \leq 28$	90%	30%	0%
Rendah	$X < 20$	0%	0%	0%

Pembahasan

1. Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* Pada Mata Pelajaran Ilmu Gizi Kelas X Tata Boga 1 di SMK Ma'arif Borobudur

Penerapan metode pembelajaran *Jigsaw* pada mata pelajaran Ilmu Gizi sebagai tindakan dalam penelitian ini dilakukan mulai siklus I sampai siklus II. Adapun pelaksanaan metode pembelajaran *Jigsaw* pada menu seimbang dan siklus menu:

a. Tahap Pendahuluan

Pada siklus I sebagian siswa belum siap untuk mengikuti pelajaran, siswa ada yang masih berada di kantin karena baru selesai jam istirahat. Sehingga pada siklus II dilakukan perbaikan pada jam masuk siswa untuk mengikuti mata Ilmu Gizi dimana siswa harus masuk kelas tepat waktu setelah jam istirahat selesai. Sehingga kegiatan yang dilakukan pada tahap pendahuluan pada siklus II terlaksana dengan baik sesuai dengan rencana pembelajaran (RPP) dan siswa terlihat antusias untuk mengawali pelajaran tanpa gelisah dan mengeluh.

Kegiatan pendahuluan pada siklus I dan II sudah berjalan dengan lancar setelah dilakukan perbaikan. Semua siswa dapat mengikuti kegiatan pendahuluan pembelajaran dengan model pembelajaran *Jigsaw* dengan baik.

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran ini mulai diterapkan metode pembelajaran *Jigsaw*. Pada siklus I masih ada beberapa siswa yang masih kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat atau bertanya kepada teman atau guru. Selain itu banyak siswa yang malah mengobrol sendiri diluar mata pelajaran yang sedang dipelajari dan bercanda gurau dengan teman satu kelompoknya. Selain itu hambatan dalam

pelajaran tersebut disebabkan karena siswa masih malu dan kurang termotivasi untuk belajar (siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang baru dimana siswa dituntut untuk lebih aktif dan lebih dominan di dalam proses pembelajaran). Sehingga respon siswa mengenai tindakan yang diberikan masih kurang, hanya beberapa siswa yang berani bertanya, menjawab pertanyaan guru, dan mengemukakan pendapat.

Pada siklus II dilakukan perbaikan dimana siswa harus lebih diperhatikan dan diberikan motivasi kepada siswa agar pembelajaran lebih maksimal. Selain itu guru juga mempersiapkan *reward* yang akan diberikan kepada siswa apabila siswa dapat menjawab pertanyaan dari guru. Dengan demikian siswa akan lebih termotivasi dalam belajar.

Pada siklus II setelah guru lebih memotivasi dan memantau belajar siswa serta memberikan *reward*, proses belajar pun berhasil berjalan dengan lancar. Kegiatan menjadi lebih maksimal, kondisi kelas pun semakin kondusif. Siswa sudah tidak malu-malu lagi dalam bertanya, menjawab pertanyaan guru, serta mengemukakan pendapatnya. Bahkan para siswa pada berebut ingin bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Metode pembelajaran *Jigsaw* menuntut siswa untuk aktif dan dapat berdiskusi serta bekerjasama di dalam kelompok, serta bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri maupun pembelajaran orang lain.

c. Tahap Penutup

Tahap penutup yaitu tahapan menutup pembelajaran. Pada siklus I dan siklus II pada tahap ini sudah berjalan dengan baik tanpa ada hambatan.

Berdasarkan data yang diperoleh, penerapan metode pembelajaran *Jigsaw* pada siklus I dan II sudah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan tahapannya. Pada siklus I keterlaksanaan pembelajaran Ilmu Gizi dengan metode pembelajaran *Jigsaw* belum maksimal, masih ada beberapa langkah pembelajaran yang belum berjalan dengan baik. Pada siklus II keterlaksanaan pembelajaran Ilmu Gizi dengan metode

pembelajaran *Jigsaw* sudah mencakup semua indikator yang ada.

2. Pencapaian Hasil Belajar dan Keaktifan Pada Mata Pelajaran Ilmu Gizi Kelas X Tata Boga 1 di SMK Ma'arif Borobudur

a. Pencapaian Hasil Belajar

1) Pencapaian Nilai Posttest

Berdasarkan pencapaian nilai posttest yang tercantum pada Tabel 3, maka peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Gizi melalui penerapan metode pembelajaran *Jigsaw* menunjukkan peningkatan pada setiap siklus yang dilakukan.

Pada pra siklus nilai rerata siswa masih dibawah standar nilai KKM sehingga dilakukan perbaikan dalam melakukan metode pembelajaran pada siklus I, setelah dilakukan perbaikan pada siklus I dengan melakukan interaksi secara aktif dengan siswa maka hasil belajar siswa pada siklus I meningkat seperti yang terdapat pada tabel 4. Dalam tahap siklus II semua siswa telah mencapai nilai KKM.

Adanya peningkatan hasil belajar siswa disetiap siklus yang dilakukan, merupakan indikasi keberhasilan tindakan yaitu penerapan metode pembelajaran *Jigsaw* pada mata pelajaran Ilmu Gizi sebagai upaya peningkatan hasil belajar siswa.

2) Pencapaian nilai KKM

Masih adanya siswa yang belum tuntas pada siklus I dikarenakan belum terbiasa dengan pembelajaran langsung yang diterapkan dan belum terbiasa dengan metode pembelajaran *Jigsaw* yang menuntut siswa untuk lebih aktif. Maka di sini dilakukan diskusi dengan guru untuk memperbaiki kekurangan yang ada agar siswa yang belum tuntas bisa tuntas dengan cara memperbaiki refleksi siklus I, memperbaiki rencana pembelajaran, memberikan motivasi agar siswa lebih aktif dan termotivasi dalam kegiatan pembelajaran dan akan diterapkan pada siklus ke II.

b. Pencapaian Keaktifan

Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui bahwa permasalahan-permasalahan dikelas telah mengalami perbaikan. Beberapa diantaranya adalah siswa lebih antusias ketika guru menjelaskan materi, siswa berani bertanya, menjawab pertanyaan guru, dan mengemukakan pendapat. Selain itu siswa dapat berdiskusi dan bertukar pendapat dalam kelompok dengan baik, siswa juga sudah mampu mengingat materi yang diberikan guru.

Metode pembelajaran *Jigsaw* mampu untuk meningkatkan keaktifan dan semangat belajar siswa. Melalui model pembelajaran ini siswa diberikan kesempatan maksimal untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya yang dimiliki. Adanya kegiatan interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa cukup berdampak positif pada kegiatan pembelajaran. Perbaikan yang dilakukan dapat menambah intensitas guru dalam membangkitkan semangat siswa dan motivasi siswa untuk lebih giat dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka keaktifan siswa pada mata Ilmu Gizi melalui penerapan metode pembelajaran *Jigsaw* menunjukkan peningkatan dari pra siklus, siklus I ke siklus II. Adanya peningkatan keaktifan siswa pada tiap siklus yang dilakukan, merupakan indikasi keberhasilan tindakan yaitu penerapan metode pembelajaran *Jigsaw* pada mata pelajaran Ilmu Gizi sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Penerapan metode pembelajaran *Jigsaw* pada mata pelajaran Ilmu Gizi di SMK Ma'arif Borobudur kelas X Tata Boga 1 dilaksanakan dalam 2 siklus, yaitu siklus I pada materi menu seimbang dan siklus II dengan materi siklus menu pada kelas X Tata Boga 1.
2. Hasil belajar dalam mata pelajaran Ilmu Gizi melalui metode pembelajaran *Jigsaw* di SMK Ma'arif Borobudur pada *posttest* pra siklus, siklus I dan siklus II memiliki rerata 69,5, 73,8, dan 79,7 dengan ketuntasan nilai KKM dari 19

siswa adalah pra siklus 8 siswa (40%), siklus I terdapat 13 siswa (65%), dan siklus II terdapat 19 siswa 100%.

3. Keaktifan siswa dalam mata pelajaran Ilmu Gizi melalui model pembelajaran *Jigsaw* di SMK Ma'arif Borobudur pada pra siklus terdapat 2 siswa dalam kategori tinggi, Siklus I terdapat 14 siswa kategori tinggi, dan pada siklus II 19 siswa dalam kategori tinggi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian penerapan metode *Jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Gizi di SMK Ma'arif Borobudur, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pada saat pembelajaran berlangsung, guru harus selalu berinteraksi dengan siswa, karena dengan komunikasi yang baik dapat mencairkan suasana yang tegang. Siswa bisa lebih terbuka dengan guru ketika menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran, tanpa takut kepada guru untuk bertanya. Sehingga siswa menjadi lebih aktif.
2. Pada penelitian ini penulis melakukan kesalahan prosedur penelitian yaitu belum dilakukannya validitas instrumen keaktifan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2009). *Cooperative Learning*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Djemari Mardapi. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Yogyakarta : Mitra Cendekia.
- Endang Mulyatiningsih. (2011). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hamzah B.Uno & Nurdin Muhamad, (2012). *Belajar dengan Pendekatan Paikem*. Jakarta:BumiAksara
- Nana Sudjana. (2000). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Nana Sudjana. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta : Rajawali Press.